

**REPRESENTASI KELOMPOK MINORITAS PENYANDANG DISABILITAS
NETRA DALAM FILM DOKUMENTER THE UNSEEN WORDS**

(Analisis Semiotika dalam Film Dokumenter The Unseen Words)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Di susun oleh :

Dinda Meutia Anggraeni

20150530241

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul

**REPRESENTASI KELOMPOK MINORITAS PENYANDANG DISABILITAS
NETRA DALAM FILM DOKUMENTER THE UNSEEN WORDS (ANALISIS
SEMIOTIKA DALAM FILM DOKUMENTER THE UNSEEN WORDS)**

Oleh

Dinda Meutia Anggraeni

20150530241



Yang Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., M.A.

Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words

Dinda Meutia Anggraeni | Filosa Gita Sukmono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: dndmeutia@gmail.com | filosa@umy.ac.id

Abstract

This study explains about a minority representation of people with blind disability in Indonesia by using a documentary movie entitled 'The Unseen Words'. Simply, the awareness of the disabled people is basically, these disable people are including the people who have the same equality with others. However, in reality, these disability people are still far from equality even they became objects of alienation and discrimination. The method used to analyze this movie was semiotic analysis with Roland Barthes approach. This study found some results as follows: Firstly, the minority representation of people with blind disability was portrayed as the people who lived in the circle of poverty and alienation, secondly, the minority representation of these blind people was portrayed as a discrimination object, thirdly the minority representation of these blind people was portrayed as objects who were not concerned about accessibility and public services, and lastly, the minority representation of these blind people was also portrayed as a symbol of suffering.

Keywords: representation, minority, people with blind disability, movie

Abstrak

Studi ini membahas tentang representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di Indonesia yang direpresentasikan lewat media film dokumenter yaitu Film The Unseen Words. Secara sederhana, kesadaran akan penyandang disabilitas adalah sebuah pandangan yang melihat bahwa kaum penyandang disabilitas pada dasarnya adalah manusia yang sama dengan manusia lainnya atau setara. Namun, kenyataannya penyandang disabilitas masih jauh dari kata kesetaraan. Bahkan mereka menjadi objek keterasingan dan tindak diskriminasi. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis film ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Penelitian ini menemukan beberapa hasil sebagai berikut: Pertama, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan hidup di lingkaran kemiskinan dan keterasingan, Kedua representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek diskriminasi, ketiga representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek yang tidak diperhatikan dalam aksesibilitas dan pelayanan publik, dan temuan terakhir adalah representasi penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek penderitaan.

Kata Kunci: representasi, minoritas, penyandang disabilitas netra, film

Pendahuluan

Populasi penyandang disabilitas di Indonesia hingga saat ini menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 adalah sebesar 8,5% yang berarti mencapai 21 juta jiwa dari 255 juta jiwa penduduk Indonesia tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2015). Permasalahan disabilitas masih menjadi isu yang sulit untuk diselesaikan. Permasalahan disabilitas dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal. Di sisi internal permasalahan datang dari gangguan atau kerusakan organ dan fungsi fisik dan atau mental, kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi dan lainnya. Di sisi eksternal permasalahan datang dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas, stigma, isolasi, kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam penanganan disabilitas, dan kehidupan yang sebagian besar berada dibawah garis kemiskinan (Diono, et al, 2014, p.19:20). Dengan adanya permasalahan di atas, mereka dianggap masuk dalam kelompok minoritas sehingga mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Penyandang disabilitas mempunyai hak atas lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi beserta teknologinya, fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau disediakan bagi publik diberbagai wilayah atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Hasyim, 2017, p.16).

Fenomena representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas masih menjadi isu menarik yang diangkat menjadi film baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu genre film yang banyak membahas tentang isu kemanusiaan seperti minoritas adalah film dengan genre dokumenter. Film dokumenter yang berjudul *The Unseen Words* merupakan karya yang disutradarai oleh Wahyu Utami Wati, di produksi pada tahun 2016 dan telah selesai di tahun 2017. Film dokumenter ini mengusung cerita kelompok tuna netra yang bergabung pada kelompok ketoprak *Distra Budaya*. Film dokumenter ini memperlihatkan kepada publik tentang bagaimana para anggota *Distra Budaya* berupaya berlatih dan mempersiapkan pentas ketoprak sederhana dalam keterbatasan mereka.

Distra Budaya adalah sebuah kelompok ketoprak yang diprakarsai oleh para disabilitas netra dari seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. *Distra Budaya* merupakan

singkatan dari Disabilitas Netra. Kelompok Distra ini berdiri pada tahun 2002 yang di naungi oleh Badan Sosial Mardi Wuto dr. Yap Yogyakarta. Ketoprak Distra Budaya ini merupakan sebuah bentuk dedikasi para disabilitas netra untuk turut melestarikan budaya dan pembuktian jika penyandang disabilitas pun mampu berkarya. Setidaknya dalam satu bulan kelompok ketoprak Distra Budaya memiliki agenda rutin untuk berlatih. Kelompok ketoprak Distra Budaya ini sempat mengalami masa *vacuum* dan hampir bubar. Hal tersebut dikarenakan sepi pementasan dan kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah kepada kelompok ketoprak tersebut. Hingga kini hanya tersisa 17 orang yang masih bertahan di kelompok ketoprak Distra Budaya ini (Kurnia, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi kelompok minoritas disabilitas netra dalam film *The Unseen Words*. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi minoritas yang dialami kelompok disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words*. Sebagai pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian, maka penulis mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu kerangka berfikir dan menambah referensi berfikir penulis.

Sebelumnya penelitian sejenis juga dilakukan oleh Niyu pada tahun 2017 dari Universitas Pelita Harapan yang berjudul Representasi Disabilitas dalam Iklan “WE’RE THE SUPERMANS” pada *Journal of Disability Studies* Volume 4 Tahun 2017, penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini membahas tentang bagaimana iklan *We’re The Supermans* dalam Paralimpiade Rio mempresentasikan dan mengkonstruksi disabilitas. Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Arif Maftuhin dari Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam *Journal of Disability Studies* dengan judul Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. Penelitian ini

membahas tentang perebutan makna dan penggunaan berbagai istilah terkait dengan difabel. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data daring online.

Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh Dardiri pada tahun 2017 dari Universitas Islam Batik Surakarta dalam Jurnal Serambi Hukum dengan judul Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difabel dalam KUHPerduta. Jenis penelitian dengan keperpustakaan ini membahas upaya untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana pemenuhan hak bagi difabel dalam Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (CRPD) yang telah disahkan oleh UU RI Nomer 19 Tahun 2011 serta dalam KUHPerduta. Terkait dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda bahwa penelitian ini membahas tentang penyandang disabilitas yang dianggap masuk ke dalam kelompok minoritas yang dipresentasikan lewat media yaitu film dokumenter.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu yang telah dikaji maka penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti karena akan mengungkap berbagai macam representasi minoritas disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words*.

Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dimana pendekatan ini memfokuskan perhatiannya pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap yaitu makna

denotatif dan konotatif. Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi

penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (metalanguage) (Kurniawan, 2001, p.22;23).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Colbey & Litza Jansz (dalam Nawiroh, 2014. p.27).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan Petanda (2). Akan Tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, disepakati bersama dan merujuk pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru dan subjektif serta bervariasi.

Hasil dan Pembahasan

Sajian analisis dan pembahasan scene yang merepresentasikan keminoritasan penyandang disabilitas yang akan terbagi dalam beberapa sub bab yaitu pertama, representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra dalam kemiskinan, kedua representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra sebagai objek diskriminasi dalam interaksi sosial, ketiga adalah representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra dalam fasilitas dan pelayanan publik, dan yang terakhir adalah representasi penyandang disabilitas netra sebagai simbol penderitaan. Peneliti

akan menganalisis tanda dan makna denotatif dan konotatif pada setiap gambar scene yang terpilih, lalu peneliti akan memunculkan mitos dari setiap sub bab.

1. Representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra dalam kemiskinan



Gambar 3.1.1 Harjito saat memijat pelanggannya sambil bercerita tentang kemunduran distra budaya dan ketoprak.

Dalam tataran pertama **denotatif** scene di atas digambarkan Harjito sedang memijat pelanggannya di rumahnya. Gerakan tangan menunjukkan bahwa ia sedang memijat (*signifier*). Sembari memijat mereka mengobrol tentang kemunduran kelompok Distra Budaya.

Dalam makna tanda **konotatif** (signified) terlihat luas ruangan untuk memijat sangat sempit hanya cukup untuk 2 orang saja, hal tersebut dikarenakan rumah dari Harjito terbelah saling berdempetan dengan tetangga. Ruangan tersebut hanya dilengkapi dengan satu kasur untuk pelanggan berbaring dan juga satu jendela kayu yang terlihat sudah usang. Terlihat juga cat dari jendela kayu tersebut sudah mengelupas hampir keseluruhan. Jika diperhatikan kembali dengan detail ruangan pijat milik ruangan tersebut terlihat terlalu terbuka untuk bisa disebut sebuah ruang pijat refleksi. Fasilitas dalam pemijatannya pun hanya dengan menggunakan tangan pemijat tanpa ada alat bantu lain yang menunjang pemijatan refleksi. Jika diperhatikan kembali dengan detail ruangan pijat milik Harjito ini di dominasi oleh warna biru, menurut Color Design Workbook (2008) warna biru mempunyai arti depresi, dingin dan apatis.

Begitu juga dengan konotasi dari verbal pada scene tersebut adalah kemunduran Distra Budaya disebabkan karena keberadaan mereka tidak diketahui dan kenali oleh masyarakat dan juga kehidupan masyarakat yang mulai modern membuat

mereka meninggalkan budaya ketoprak. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka mengandalkan hutang piutang. Hutang piutang adalah seseorang menyerahkan uang kepada pihak lain untuk dimanfaatkan dan kemudian orang ini mengembalikan penggantinya tanpa meminta imbalan (Antonio, 2001, p.131). Kebutuhan yang tidak terpenuhi, pekerjaan yang tidak menjamin, fasilitas yang tidak memadai, dan terjerat hutang piutang merupakan sebuah potret kemiskinan. Hutang piutang adalah sebuah simbol kemiskinan, karena hutang piutang diperlukan oleh seseorang yang membutuhkan sejumlah nominal untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dari scene ini maka memunculkan mitos pada sub bab ini yaitu disabilitas merupakan sebab dan akibat dari kemiskinan bagi para penyandanganya tidak terkecuali penyandang disabilitas netra sehingga mereka direpresentasikan sebagai kelompok masyarakat yang hidup di garis kemiskinan. Hal tersebut diakibatkan karena sebuah penurunan penilaian terhadap seseorang akibat adanya masalah fungsi dan struktur tubuh yang mana masalah keterbatasan tersebut menyebabkan berbagai penolakan dalam hal pekerjaan sehingga mereka tidak mampu mendapat penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

2. Representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra sebagai objek diskriminasi sosial



Gambar 3.2.1 Dua anggota distra budaya yang sedang mengeluh dengan adanya pijat online dengan tarif yang lebih tinggi dari mereka.

Dalam makna **denotatif**, digambarkan dua orang anggota distra budaya sedang duduk santai dan mengobrol di bangku kursi di luar ruangan (signifier). Mereka sedang membicarakan keberadaan pijat refleksi online yang mulai marak di masyarakat. Mereka sama-sama mengeluh dengan keberadaan pijat refleksi online, keberadaan mereka bisa merebut pelanggan mereka (signified).

Konotatif dalam scene ini warna yang mendominasi dalam frame adalah warna abu-abu, menurut Color Design Workbook (2008) warna abu-abu mempunyai arti kesedihan, kebingungan, dan memunculkan suasana yang tidak baik atau negatif. Warna tersebut sangat mewakili kondisi obyek dalam frame. Ditambah lagi digambarkan tangan Sabari sedang memegang kepala yang artinya terdapat masalah yang sedang menimpa Sabari dan sedang ia pikirkan. Dimana kemunduran akan penghasilan mereka akibat adanya pijat refleksi online membuat mereka kebingungan harus berbuat apa sehingga terdapat kesedihan didalamnya (signified).

Dalam verbal pada scene tersebut secara konotatif menceritakan kemunduran pijat refleksi tunanetra dikarenakan dari mulai maraknya pijat online yang dibuka oleh orang awas. Pijat online tersebut mematok harga lebih tinggi 5x lipat dari pijat tunanetra. Walaupun harga tersebut terbilang mahal, namun masyarakat lebih memilih pijat online karena mereka mempekerjakan orang awas, yang mana ada anggapan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari pijat tunanetra. Selain itu mereka bisa dipesan lewat internet dan langsung bisa mendatangi tempat pelanggan tidak seperti pijat

tunanetra yang harus dijemput karena keterbatasan fisiknya. Hanya karena keberbedaan fisik yang dipunyai para penyandang disabilitas netra mereka dilabeli “ketidakmampuan”. Hal tersebut adalah sebuah tindak diskriminasi, yang berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak serta meremehkan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku ini bersifat kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan sosial.

Dari scene ini maka memunculkan mitos pada sub bab ini yaitu konstruksi diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dalam lingkungan bermasyarakat masih sangat nyata adanya dan menjadi representasi keminoritasan para penyandang disabilitas netra. Sebuah penurunan penilaian terhadap seseorang akibat adanya masalah fungsi dan struktur tubuh yang mana masalah keterbatasan tersebut menyebabkan mereka sehingga secara tidak sadar oleh masyarakat menganggap mereka adalah sesuatu yang tidak mempunyai nilai guna dan diremehkan hingga munculah diskriminasi dan keterasingan.

3. Representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra dalam fasilitas dan pelayanan publik.



Gambar 3.3.1 Anggota distra budaya sedang beribadah di antara anggota lain yang sedang berlatih ketoprak

Pada **denotatif** gambar 3.3.1 adalah sebuah tampilan gambar yang menunjukkan suasana kelompok distra yang sedang berlatih ketoprak disebuah ruangan tempat biasa anggota distra berlatih ketoprak. Di samping Distra berlatih drama ketoprak terlihat

juga terdapat seorang anggota yang sedang beribadah (*signifier*). Seseorang tersebut hanya beralaskan satu lebar tikar dengan menghadap lemari buku didepannya.

Jika dilihat lebih detail lagi **konotatif**, lemari buku dan buku yang ada di ruangan anggota distra budaya ini sangat tidak beraturan dan tidak tertata dengan rapih. Lemarinya pun sangat sederhana, hanya terbuat dari triplek kayu dan besi besi tua dan terlihat miring yang artinya sudah tidak kuat menahan beban buku. Dalam ruangan tersebut hanya terdapat lemari yang berisi buku dan juga beberapa kursi saja menandakan bahwa tempat yang mereka gunakan untuk latihan masih minim fasilitas. Fasilitas seperti Mushola atau masjid adalah salah satu tempat penting bagi seluruh umat muslim tak terkecuali juga untuk para penyandang disabilitas muslim dalam menunaikan kewajiban beribadah kepada Tuhan YME. Di setiap gedung perkantoran, pasar, pusat perbelanjaan, sekolah, terminal, bahkan disudut-sudut kampung, pasti kita menjumpai mushola atau masjid. Namun sayangnya mushola dan masjid tersebut belum ramah penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra. Mushola sering dilupakan dalam hal pengadaan aksesibilitas dan pelayanan publik untuk disabilitas. Pengadaan aksesibilitas dan pelayanan publik yang ramah disabilitas masih sebatas transportasi, dan akses jalan. Sedangkan kata “aksesibilitas” bermakna kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut diperjelas dalam pasal 10 ayat 2 yang berbunyi “penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang lebih menunjang penyandang disabilitas dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat” (Rahayu, 2013).

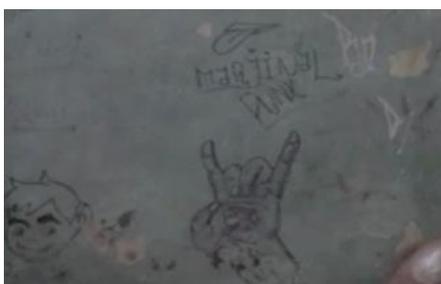
Dalam hal ini undang-undang tersebut dimaksudkan dengan tujuan berusaha mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat. Aksesibilitas yang menjamin tujuan tersebut diantaranya dengan adanya fasilitas ramah difabel berupa alat transportasi, sarana akses jalan, lapangan kerja dan lain-lain. Mushola atau masjid belum disebutkan dalam beberapa aksesibilitas diatas. Setidaknya terdapat empat azas yang dapat menjamin kemudahan

atau aksesibilitas disabilitas yang mutlak mestinya harus dipenuhi oleh pemerintah yakninya:

- a. Azas kemudahan, artinya setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- b. Azas kegunaan, artinya semua orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- c. Azas keselamatan, artinya setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk disabilitas.
- d. Azas kemandirian, artinya setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain (Rahayu, 2013).

Maka muncul mitos dari scene ini yaitu menjelaskan sebuah konstruksi keminoritasan kelompok penyandang disabilitas netra masih belum diperhatikan dalam aspek fasilitas, bahwa instansi sosial yang menampung mereka saja belum memenuhi azas-azas yang “harus” dipenuhi. seharusnya fasilitas dan pelayanan publik untuk mereka yang mempunyai fisik khusus tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya populasi. Penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra masih kesulitan untuk aktifitas sehari harinya padahal ibadah adalah salah satu kewajiban bagi semua umat muslim tak terkecuali penyandang disabilitas netra. Masih banyak fasilitas yang belum ramah disabilitas khususnya disabilitas netra. Dengan kata lain, belum terwujudnya kesamaan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan.

4. Representasi penyandang disabilitas netra sebagai simbol penderitaan



Gambar 3.4.1 Marjinal Punk, salah satu kata dalam coretan di dinding kamar Baryadi.

Makna **denotatif** terdapat pada coretan coretan yang ada di dinding kamar Baryadi, coretan didinding baryadi sangat banyak dan tidak beraturan. Jika diperhatikan terdapat coretan yang bertulis Marjinal Punk (signifier). Marjinal adalah berasal dari bahasa Inggris 'marginal' yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya marjinal adalah kelompok yang sangat kecil atau kelompok pra-sejahtera atau yang biasa kita sebut masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan bermasyarakat. Sedangkan punk adalah sebuah singkatan 'Publik United Not Kingdom' atau kesatuan di luar pemerintahan. Punk berasal dari Inggris, kini punk sudah menjadi subkultur di Indonesia. Punk adalah sebuah kesatuan masyarakat tertindas dari kalangan bawah, yang kemudian bermusik untuk menyuarakan dan menantang kemiskinan, kelaparan, kriminalitas dan kesenjangan sosial yang mereka alami akibat dari kecurangan penguasa/pemerintahan (Setyanto, 2015, p.52)

Marjinal Punk adalah sebuah kelompok musik yang terdiri dari para punk jalanan yang menyuarakan hak warga yang terpinggirkan atau terminoritas. Kelompok musik punk marjinal ini bukanlah jenis aliran musik, melainkan sebuah penyampaian pesan-pesan yang menggelitik tentang kritik sosial serta pesan menyuarakan kegelisahan, keresahan dan penderitaan masyarakat yang terpinggirkan dan tidak diperhatikan oleh pemerintah melalui lirik lagu (Antara news, 2018). Dari coretan tersebut sudah jelas merupakan sebuah refleksi simbolik dari kenyataan yang ada dari kehidupan Baryadi, yang mana termasuk orang terminoritas dan hidup di dalam penderitaan seperti punk, sehingga ia tuangkan penderitaan dan kegelisahannya dalam

coretan dinding tersebut sebagai bentuk perlawanan Baryadi kepada pemerintah atau penguasa yang tidak pernah mengakui keberadaan mereka. Hal tersebut menandakan adanya penderitaan akibat dari kemiskinan, keterasingan, dan kesenjangan sosial (signified).

Sehingga muncul mitos pada scene ini potret dari penyandang disabilitas netra yang ada di film *The unseen words* ini mengalami penderitaan. Penderitaan muncul karena pelabelan serta stigmasi yang berkembang di masyarakat, dan yang paling penting adalah tidak adanya kepedulian sosial terhadap mereka. Hal tersebut merupakan sebuah tindak diskriminasi, perwujudan dari sikap stereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata yang membuat para disabilitas ini sulit untuk membaur dengan orang normal lain. Konsep serta pemahaman dasar inilah yang selayaknya mesti diubah untuk menambah kesadaran tentang keberadaan penyandang disabilitas yang ada di masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis semiotika model Roland Barthes yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelompok penyandang disabilitas netra khususnya Distra Budaya digambarkan sebagai objek yang mengalami keterasingan dan berbagai tindak diskriminasi dalam beberapa hal dikarenakan keberbedaan yang dimiliki para penyandang disabilitas. Fenomena tersebut merupakan sebuah representasi keminoritasan penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra berbagai di Indonesia yang mana representasi keminoritasan tersebut digambarkan dalam film *The Unseen Words*.

Pertama, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* digambarkan sebagai kelompok yang hidup di lingkaran kemiskinan. Kemiskinan dan keterasingan membuat penyandang disabilitas netra hidup dalam keprihatinan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya anggapan masyarakat mengenai keterbatasan fisik yaitu penglihatan yang dialami oleh para penyandang disabilitas netra membuat penilaian terhadap seseorang menurun akibat adanya masalah fungsi

dan struktur tubuh dan menyebabkan berbagai penolakan dalam hal pekerjaan. Sehingga mereka tidak mampu berkembang serta hanya mampu bertahan hidup dengan hasil pijat refleksi. Terlebih lagi dengan semakin berkembangnya teknologi dan tuntutan modernitas semakin meminggirkan mereka dalam mendapatkan hak bekerja.

Kedua, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* digambarkan sebagai objek tindak diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat. Keterbatasan para penyandang disabilitas dalam melihat menimbulkan anggapan dan juga stigma masyarakat bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan yang sama dengan orang lain. Seperti dalam film *The Unseen Words* bahwa masyarakat meremehkan pijat refleksi tunanetra tidak sebaik pijat refleksi milik orang awas. Konstruksi diskriminasi masih sangat nyata, tidak hanya masyarakat saja yang melakukan diskriminasi terhadap mereka namun juga instansi berlabel sosial.

Ketiga, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* digambarkan sebagai objek yang tidak diperhatikan dalam fasilitas dan pelayanan publik. Pengadaan fasilitas dan pelayanan publik di Indonesia masih dipengaruhi oleh besar kecilnya populasi. Banyak sekali pasal serta Undang-Undang mengenai kesetaraan dalam pelayanan publik yang dibuat oleh pemerintah. Namun, kenyataannya penyandang disabilitas masih jauh dari pengadaan fasilitas dan pelayanan publik padahal tujuan adanya pengadaan tersebut untuk mewujudkan kesetaraan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.

Keempat, temuan terakhir yang penulis temukan dari analisis film dokumenter *The Unseen Words* ini adalah representasi penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai simbol penderitaan. Penderitaan muncul karena pelabelan serta stigmatisasi yang berkembang di masyarakat, dan yang paling penting adalah tidak adanya kepedulian sosial terhadap mereka. Karena tidak adanya kepedulian sosial yang mereka terima, sebagian besar dari penyandang disabilitas netra ini lebih memilih diam dan

memikirkan sendiri masalah masalah yang mereka hadapi serta hanya bisa berpasrah tanpa adanya perlawanan. Namun terkadang karena penderitaan mereka, menjadikan mereka memiliki solidaritas kuat antar sesamanya.

Penutup

Melihat fenomena keminoritasan kelompok penyandang disabilitas netra yang kini makin mempersulit keadaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, keminoritasan tersebut terjadi karena adanya stigmasi masyarakat mengenai keterbatasan fisik yaitu penglihatan yang mereka miliki menyebabkan berbagai penolakan dalam berkehidupan di masyarakat. Stigma tersebut ada karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang disabilitas khususnya disabilitas netra yang mana sebenarnya mereka hanya menginginkan “kesetaraan” dan “kesempatan” untuk mereka menjalani kehidupan layaknya orang lain. Selain itu, karena populasinya yang kecil dibanding mayoritas penduduk di Indonesia membuat mereka jauh dari aksesibilitas dan pelayanan publik.

Maka seharusnya terdapat peran serta seluruh lapisan masyarakat untuk merubah secara perlahan paradigma masyarakat mengenai penyandang disabilitas netra yang selama ini telah mengakar dibenak masyarakat. Usaha lain juga sangat diperlukan seperti sosialisasi tentang kesadaran akan pengetahuan tentang penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra kepada semua lapisan mulai dari pemerintah, masyarakat luas dan orang tua yang awalnya awam menjadi paham bahwa sebenarnya yang dibutuhkan mereka adalah sebuah usaha dan dukungan untuk turut serta menyatu dengan mereka sehingga tercipta kesetaraan dan kesejahteraan yang nyata.

Daftar Pustaka

Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.

- Badan Pusat Statistik. 2015, Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik, (November 2016)
- Diono, A., et al. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fiske, John. (2004). Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperhensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardiman, F. Budi. (2011). Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hasyim, H.A Dardiri. 2017, Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difabel (penyandang Cacat) dalam KUHPperdata. Jurnal Serambi Hukum, Volume 10 No.02
- Junaedi, Fajar. (2011). Membuat Film Dokumenter: Sebuah Panduan Praktis. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Kurnia, T. (2016, Oktober 23). Ikut Lestarkan Budaya, Difabel Netra Jogja Bentuk Grup Ketoprak.
- Kurniawan. (2001). Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Rahayu, Sugi et al. (2013). Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Peningkatan Kemandirian Dan Kesejahteraan Kaum Difabel (Studi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Risdiarto, Danang. 2017, Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Persamaan Di Hadapan Hukum. Jurnal Media Pembinaan Hukum Nasional, Volume 6 No. 1
- Setyanto, Daniar Wikan. 2015, Makna dan Ideologi PUNK. Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, Volume 01 No. 02
- Sobur, Alex. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stone, T. L., Morioka, A., Adams, S. (2008). Color design workbook. Beverly: Rockport Publisher
- Vera, Nawiroh. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.